



Eksistensi Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di Era Digital: Tantangan Pelestarian dan Adaptasi Teknologi

The Existence of Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba Art in Modern Society: Preservation Challenges and Technological Adaptation

Sudarwati Nurhajah^{1*}; Malarsih²;

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

(*Autor Corresponding) ✉ (e-mail) nurhajahwati@students.unnes.ac.id^{1*}, malarsih@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan pelestarian dan adaptasi teknologi yang bertujuan untuk perlunya kreativitas kelompok seni dalam menghadapi tantangan pelestarian yang serba modern agar kesenian ini tetap eksis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba yang terletak di Dusun Tengahan, Desa Nguwet, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung telah melakukan tiga cara strategi dalam pelestarian kesenian yaitu: 1) mempertahankan, dengan cara melakukan pelatihan secara rutin, sosialisasi, dan menciptakan inovasi baru; 2) memperkembangkan, dilakukan melalui kolaborasi musik kontemporer campuran antara tradisional dan lagu pop, dangdut tetap berpegang pada makna, serta memperkembangkan gerak dan kostum; 3) menyebarkan kesenian dengan media teknologi. Adaptasi teknologi dilakukan dengan mengoptimalkan media sosial sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai eksistensi kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di era digital serta menjadi rujukan penting dalam mengidentifikasi tantangan pelestarian dan adaptasi teknologi yang dapat diterapkan, demi berkelanjutan kesenian tradisional ini.

Kata Kunci: *Topeng Ireng; Sekar Sakti Rimba; pelestarian; adaptasi teknologi*



Abstract

This research looks at the difficulties of keepinh traditional arts alive while keeping up with new technology. It shows how important it is for art groups to be creative so that traditional perfomances stay meaningful and relevant in today's world. The study uses a descriptive qualitative method and follows a case study structure, gathering information through observations, interviews, and, written records. The results indicate that the Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba art group, based in Tengahan Hamlet, Nguwet Village, Kranggan District, Temanggung Regency, has used three main methods to keep their traditional art alive. They star by making sure the tradition stays alive by having regular training meetings, reaching out to the community, and bringing in fresh ideas and new methods. Second, they improve their performance by mixing traditional music with modern stayles like pop and dangdut, but they still keep the main values of Topeng Ireng. They also keep working on making the dance moves and outfits better. Third, they use digital technology to make the art known to more people. Their main way of using technology is by making the most of social media as a place to record, share, and learn. This study is expected to offer understanding on how Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba remains relevant in the digital age and act as a useful guide for finding good ways to preserve it and use technology effectively, helping to keep this traditional art alive in the long term.

Keywords: *Topeng Ireng; Sekar Sakti Rimba; cultural preservation; technological adaptation*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan struktural dan kultural di dalam kehidupan masyarakat (Wulandari et al., 2026). Perubahan ini menyebabkan dampak terhadap keberlangsungan dan eksistensi budaya lokal kesenian pada komunitas Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba. Generasi muda menjadi faktor utama dan memiliki peran penting terhadap keberlangsungan budaya dalam menghadapi tantangan pelestarian kesenian tradisional di tengah derasnya arus informasi.

Kesenian adalah Integral artinya mencerminkan pandangan hidup manusia, kesenian tidak hanya digunakan sebagai hiburan tetapi, memiliki fungsi sosial, ritual, dan pendidikan yang mendalam (Bakhroni, 2025). Kesenian tradisional menjadi peran sentral dalam melestarikan identitas budaya komunitas. Adanya era digital inilah, kesenian tradisional khususnya Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba sangat memerlukan peran terhadap upaya pelestarian dalam menghadapi perubahan teknologi. Kini adaptasi teknologi di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan. Karena era teknologi informasi telah memberikan dampak yang luar biasa, yaitu bagaimana cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi. Sehingga kesenian tradisional Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba ini berhadapan langsung dengan tantangan dan peluang baru.

Seiring datangnya era digital, transformasi telah terjadi di berbagai kehidupan masyarakat, termasuk dalam upaya pelestarian budaya lokal, contohnya kesenian. (Sutisna, 2024) Mengatakan bahwa, tantangan utama upaya pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai tradisional terhadap perkembangan teknologi. Memasuki era digital, mulai muncul tantangan baru dalam upaya pelestarian kesenian Topeng Ireng.

Dengan adanya kemajuan teknologi, telah mengubah pola konsumsi hiburan masyarakat, terutama pergeseran minat kalangan muda. Selain itu, mereka juga menuntut standar visual yang lebih tinggi, karena penonton generasi sekarang merasa kurang puas dengan dokumentasi yang sederhana melainkan menginginkan kualitas yang lebih tinggi. Seperti kualitas audio yang jernih, pengambilan gambar yang sistematis, kemasan pertunjukan yang menarik untuk dibagikan di platform media sosial. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa era digital membuat masyarakat lebih memperhatikan tampilan dan kualitas visual dalam pertunjukan kesenian Topeng Ireng. Hal ini membuktikan bahwa upaya pelestarian eksistensi kesenian Topeng Ireng ini merupakan tantangan ekonomi dan teknis yang berat. Maka adaptasi teknologi sangat penting untuk mengatasi pola konsumsi masyarakat di zaman sekarang. Jika tidak, relevansi bagi generasi penerus terhadap kesenian tradisional beresiko menurun.

Fenomena tersebut menciptakan persaingan dengan kesenian tradisional sebagai sarat nilai filosofi dengan konten digital yang menawarkan kepuasan secara instan. Upaya mengatasi tantangan pelestarian kesenian tradisional di era digital, media memiliki peran penting sebagai alat efektif untuk mengenal, mempromosikan, dan mendokumentasikan kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba (Made et al., 2025). Adanya situasi tersebut, kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba mengintegrasikan elemen teknologi, mulai modernisasi visual hingga pemanfaatan media sosial sebagai panggung virtual dan membagikan setiap pertunjukan secara digital, Sehingga paguyuban ini mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai eksistensi kesenian tradisional khususnya Topeng Ireng di era digital sangat penting. Karena banyak kesenian lokal yang menghadapi pergeseran minat, kurangnya dokumentasi yang komprehensif dan kurangnya kreativitas dalam penyajian pertunjukan yang menarik audiens. Kondisi ini menciptakan rasa kekhawatiran akan keberlanjutan kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di masa yang akan datang.

Kajian spesifik mengenai strategi pelestarian eksistensi kesenian Topeng Ireng dalam menghadapi era digital khususnya di tingkat komunitas Sekar Sakti Rimba masih terbatas. Penelitian sebelumnya fokus pada aspek historis dan filosofis. Penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan, dengan mengeksplorasi bagaimana kelompok kesenian tersebut memanfaatkan peluang di era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya untuk mempertahankan kesenian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan kesenian Topeng Ireng melalui komunitas Sekar Sakti Rimba di era digital dengan mengidentifikasi tantangan pelestarian dan adaptasi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pengelola kelompok kesenian dan pelaku seni Sekar Sakti Rimba, serta analisis dokumentasi. Kerangka analisis yang digunakan dengan mengintegrasikan teori pelestarian budaya dengan konsep digitalisasi kesenian, sehingga dapat menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai dinamika pelestarian kesenian tradisional di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif dan adaptif, tidak hanya untuk kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba saja, tetapi bermanfaat bagi semua kalangan komunitas kesenian tradisional dalam menghadapi tantangan yang serupa.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap upaya pelestarian kesenian tradisional yang berkelanjutan di era digital, yang mencakup mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di era digital, aspek regenerasi pelaku seni, inovasi penyajian pertunjukan, pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan promosi serta penguatan jaringan kolaborasi antar kelompok kesenian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada kelompok seni Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dengan pelaku seni dan pengelola kelompok, serta analisis dokumentasi kegiatan. Kerangka analisis yang digunakan yaitu dengan mengintegrasikan teori pelestarian budaya dengan konsep digitalisasi kesenian, sehingga dapat menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai dinamika pelestarian kesenian tradisional di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi yang aplikatif dan adaptif, tidak hanya untuk kelompok seni Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba, akan tetapi juga bermanfaat untuk kelompok kesenian tradisional lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Metode

Peran metodologi merupakan peran penting dalam keberhasilan suatu penelitian. Metodologi merupakan prosedur untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban (Sansanfasya, 2020). Penelitian mengenai eksistensi kesenian tradisional Topeng Ireng Sekar Sakti rimba dalam menghadapi tantangan pelestarian dan adaptasi teknologi untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (Bagus et al., 2025). Septiana mengatakan bahwa metode studi kasus adalah pendekatan yang efektif dalam metode penelitian deskriptif, untuk mengeksplorasi fenomena kompleks (Septiana & Khoiriyah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui strategi pelestarian kesenian tradisional Topeng Ireng yang dilakukan oleh komunitas Sekar Sakti Rimba serta berfokus untuk mempelajari, memahami, dan menganalisis suatu peristiwa, situasi yang sedang berlangsung serta terjadi di lingkungan yang sebenarnya. Dengan metode ini, mampu memberikan kontribusi dalam mengungkapkan permasalahan yang ada di komunitas kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba ini dengan menjelaskan penyajian hasil melalui kalimat struktur yang logis. Dalam penelitian kualitatif kesenian, yang utama adalah penyajian hasil melalui kalimat yang logis. Seperti yang diungkapkan bahwa kunci utama penelitian kualitatif adalah mampu menjelaskan penyajian hasil melalui kalimat struktur yang logis (Devi, 2017). Menggunakan metode tersebut, peneliti dengan mudah memperoleh informasi yang akurat mengenai fenomena pada kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba yang terletak di Dusun Tengahan, Desa Nguwet, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Lokasi ini fokus pada kelompok "Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba". Lokasi penelitian ini difokuskan pada letak kelompok Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba yaitu di Dusun Tengahan, Desa Nguwet, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.

Kesenian ini juga sering dijumpai di beberapa wilayah, masyarakat setempat menunjukkan eksistensi kesenian Topeng Ireng telah menjadi bagian integral dari identitas

dan kebudayaan lokal mereka. Oleh karena itu pemilihan lokasi ini dinilai tepat dan representative guna menghasilkan data yang komprehensif dalam permasalahan yang akan dibahas mengenai tantangan pelestarian kesenian dan adaptasi teknologi yang dilakukan oleh kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Pertama, melakukan observasi dengan mengamati secara langsung aktivitas latihan, pementasan, serta interaksi sosial antar anggota pelaku seni sehingga, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika internal kelompok tersebut. Kedua, wawancara dilakukan dengan beberapa informan meliputi pengelola kelompok kesenian yaitu Joan Dani Menggasa, admin kelompok Ambyah Sukhamdi, dua pelaku seni Melika Ariyanto, Arin Dwi Irdyanti dan pemusik Irsyad Noerfathoni. Proses wawancara tersebut didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai bukti pelaksanaan pengumpulan data lapangan. Wawancara berlangsung selama empat bulan, serta pernyataan difokuskan pada aspek strategi pelestarian terhadap kesenian Topeng Ireng di kelompok tersebut, bagaimana memanfaatkan media teknologi sebagai adaptasi di era digital, kreativitas terhadap gerak, kostum, dan musik. Ketiga, analisis dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber sekunder yang relevan, meliputi foto kegiatan latihan, rekaman latihan dan pementasan, serta arsip dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi, memverifikasi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengambilan sampel non-probabilitas diterapkan sebagai metode dalam pemilihan informan. Pada teknik ini, sampel tidak diambil dari seluruh populasi, melainkan sejumlah perwakilan yang dinilai memiliki informasi sesuai yang dibutuhkan (Siswadi, 2016). Teknik ini dilakukan sesuai dengan topik mengenai strategi pelestarian dalam kesenian dan adaptasi teknologi, sehingga peneliti membutuhkan informasi mendalam dari ahli narasumber seperti pengelola paguyuban, admin paguyuban, pemusik, dan pelaku seni yang paham mengenai topik, agar mampu menjawab secara akurat.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba era digital

Eksistensi adalah keadaan kegiatan yang usahanya masih ada dari dulu hingga sekarang (Suarda et al., 2021). Artinya segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada dan masih diterima baik oleh masyarakat untuk lebih dikenal. Hal ini sejalan dengan kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba yang keberadaannya masih lestari meskipun berada di zaman era digital.

Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Tuk Songo Borobudur yang diciptakan oleh Tokoh yang bernama Cokro Aminjoyo. Keberadaan kesenian ini sudah ada sejak Tahun 1956 dengan nama "Syubandul Muslimin atau Ndayakan. Kemudian Tahun 1956 kesenian ini menjadi sebutan "Topeng Ireng" yang memiliki arti Toto Lempeng Irama Kenceng, yang menginspirasi semangat dan keberanian pejuang dalam menyebarkan syiar agama Islam. Akhirnya keberadaan kesenian ini mulai berkembang di kabupaten sekitar, salah satunya di Dusun Tengahan, Desa Nguwet,

Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung tepatnya di Sanggar Sekar Sakti Rimba. Seiring berjalannya era.

Keberadaan kesenian ini mulai berbeda dari sebelumnya. Kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba ini mulai menyajikan kesenian ini melalui media sosial dan *YouTube*. Kehadiran digitalisasi pada masa kini telah memengaruhi selera masyarakat pemikat kesenian tradisional (Syahrul et al., 2025). Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi sekarang yaitu eksistensi berbagai bentuk kesenian tradisional maupun non tradisional melalui media maya sangat berdampak pada perubahan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Topeng Ireng. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, keberadaan atau eksistensi kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di era digital sekarang, kini lebih terkenal karena adanya promosi melalui platform. Sehingga menarik para audiens untuk menggelar pertunjukan di berbagai wilayah untuk diperkenalkan. Keberadaan kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba kini masih terus eksis dan sering dipentaskan sebagai media tontonan bagi masyarakat sekitar yaitu acara, pernikahan, sunatan, halal bihalal, merti desa, ulang tahun, festival seni.

Paguyuban Sekar Sakti Rimba mempertahankan eksistensinya dengan berbagai unsur antara lain: kostum, musik, dan gerak dengan modifikasi gaya kontemporer tanpa menghilangkan pakem pencak silat. Tiga unsur tersebut menjadi sebuah tarian yang kontemporer tanpa menghilangkan keasliannya atau pakem. Dengan adanya perkembangan dalam penyajian pertunjukan Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba semakin mendorong pelaku kesenian untuk mengikuti arus di era digital pada saat ini. Dalam mempertahankan eksistensi topeng Ireng Sekar Sakti Rimba terdapat berbagai faktor pendorong, antara lain : Adaptasi penyajian yang tetap berakar tradisi, yaitu perpaduan unsur tradisional dan kontemporer.

Pemanfaatan teknologi dan media digital, promosi melalui media daring. Dukungan sumber daya manusia dan organisasi, kelompok kesenian sekar sakti rimba juga memiliki struktur organisasi rapi yang meliputi pengelola, administrasi, sekretaris maupun pemasaran daring. Sehingga keberadaan kesenian kelompok Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba terus tumbuh dan berkembang karena adanya dukungan dan rasa bangga dari masyarakat sekitar Temanggung Desa Nguwet terhadap kesenian Topeng Ireng, sehingga menjadi dasar kuat untuk terus berkarya dan berinovasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pengelola Sanggar Sekar Sakti Rimba, Joan Dani Menggasa (13 Maret 2026) dapat diketahui bahwa kesenian tradisional Topeng Ireng dalam era digital ini sangat mengkhawatirkan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat modern terutama generasi muda menganggap bahwa kesenian topeng ireng bersifat kuno bahkan mereka lebih memilih mengikuti arus modernisasi. Kondisi tersebut mengkhawatirkan dapat menghilangkan identitas budaya daerah karena mereka selalu menginginkan perubahan dan perkembangan zaman yang selalu berubah serta melupakan budaya tradisi yang sudah ada. Oleh sebab itu, masyarakat desa Nguwet menyadari bahwa kondisi ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi bersama untuk membuka peluang terhadap generasi muda guna menjaga dan mempertahankan kesenian tradisional agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Strategi Pelestarian Yang Dilakukan Grup Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba untuk Tetap Eksis Di Era Digital

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis dengan menyesuaikan suatu kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jefrizal, 2025). Dalam pelestarian budaya, banyak sekali yang menganggap bahwa mempertahankan budaya berarti harus sama persis seperti dulu. Padahal jika kita perhatikan lebih dalam, budaya yang kuat adalah kebudayaan yang mampu terus bergerak mengikuti zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Kalya et al., 2026). Di era digital sekarang ini, tantangan besar tidak hanya menurunnya generasi minat di kalangan muda, tetapi bagaimana strategi apa saja yang dilakukan oleh kelompok Sekar Sakti Rimba dalam mempertahankan budaya kesenian Topeng Ireng ini agar mampu menarik minat generasi muda. Hal tersebut, perlu adanya regenerasi seniman Topeng Ireng yang komprehensif dan berkesinambungan dengan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mewadahi dan mengoptimalkan talenta seni generasi muda, sebagai bentuk upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian Topeng Ireng baik dari masyarakat, khususnya generasi muda.

Mangkunegaran dalam (Najah et al., 2019) menjelaskan bahwa berdasarkan temuan di lapangan terkait dengan Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan mengindikasikan tiga kegiatan meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam hal ini, tantangan pelestarian Topeng Ireng di masyarakat dusun Nguwet menerapkan 3 strategi pelestarian yang meliputi tiga aspek: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sebagaimana (Malarsih, 2007) juga menjelaskan bagaimana Langen Praja sebagai bagian dari struktur pemerintahan Mangkunagaran dalam upaya pelestarian. Dalam Jurnal tersebut menerapkan strategi yang meliputi tiga aspek: mempertahankan, memperkembangkan, dan menyebarluaskan tari gaya Mangkunagaran dalam melestarikan .

a) Mempertahankan

Budaya merupakan suatu identitas bangsa, yang perlu kita pertahankan, meskipun telah mengalami perkembangan teknologi (Susanti, 2024). Upaya dalam mempertahankan kondisi ini yaitu kelompok Sekar Sakti Rimba membuat struktur organisasi, membuat jadwal pelatihan rutin setiap satu minggu sekali, setiap hari Sabtu pukul 19.30 wib sampai selesai di basecamp. Sosialisasi kepada generasi muda baik SMP/SMA/SMK dengan tujuan menarik generasi muda untuk ikut berpartisipasi guna menjaga, melindungi, dan mempertahankan kesenian Topeng Ireng agar tetap eksis. Strategi perlindungan ini, kelompok Sekar Sakti Rimba ini juga menciptakan inovasi-inovasi kreatif salah satunya adalah memadukan instrument tradisional dengan alat musik modern, serta lagu lagu pop agar upaya perlindungan ini dapat diminati masyarakat luas. Sehingga dalam mempertahankan kesenian Topeng Ireng ini semakin kuat. Kemudian aktif tampil dalam acara adat, merti dudun, hingga festival budaya lokal.

b) Memperkembangkan

Merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas kesenian dalam sebuah tarian agar semakin baik dan dapat dinikmati masyarakat luas. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh kelompok Sekar Sakti Rimba pada Tari Topeng Ireng terletak pada gerak, kostum, dan musik.

1. Memperkembangkan Gerak

Pengembangan gerak Topeng Ireng di Sekar Sakti Rimba di Desa Nguwet, Temanggung, koreografi lebih dinamis dan teatrikal, dibandingkan dengan aslinya, yaitu klasik dan sederhana. Perkembangan era inilah yang membuat selera masyarakat berkurang terhadap kesenian tradisional, dan minat masyarakat mulai berkurang, terutama pada kalangan muda. Akhirnya Paguyuban Topeng Ireng ini mulai melakukan strategi pengembangan pada gerak untuk menarik kembali minat masyarakat terhadap kesenian tradisional Topeng Ireng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba ini telah memodifikasi gerak dengan memadukan gaya kontemporer. Pengembangan gaya kontemporer sangat berbeda dengan yang klasik. Gerakan klasik dominan halus, anggun, dan terikat oleh pakem sedangkan gaya kontemporer ini dominan lebih dinamis, energik, tegas, patah-patah, penuh semangat dengan dominasi hentakan kaki dan suara gemerincing, serta mengutamakan kekompakan tanpa menghilangkan keindahan tari dengan mempertahankan gerakan dasar ilmu kanugaran dan bela diri silat asli sebagai metamorphosis perlawanan rakyat. Pola lantai : dengan gerakan dasar yang awalnya cenderung lurus garis horizontal, vertikal, dan sederhana. Kemudian dikembangkan menjadi lebih variatif dengan berbagai variasi arah hadap, level, dan formasi dengan perpindahan yang cepat serta memukau pada skala panggung. Perpindahan pola lantai dan arah hadap penari di Temanggung ini dibuat lebih dinamis untuk menarik perhatian penonton.

2. Memperkembangkan Kostum

Pengembangan kostum pada Paguyuban kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di Desa Nguwet, sudah sangat berbeda dari kostum sebelumnya menggunakan kaos hitam, celana hitam, dan klintingan kaki, serta bahan janur yang di gunakan untuk aksesoris tangan, kaki, rapek, dan bagian rompi.

Kelompok Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba kini telah berhasil mengembangkan kostum dengan bahan mote-mote. Topeng Ireng ini memiliki ciri khas pada kostum yaitu penutup kepala yang menyerupai aksesoris penutup kepala suku Dayak atau disebut dengan *kuluk*. Kelompok kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba ini mendesain *kuluk* dengan susunan lebih lebar, mekar, dan rimbun, tegas lurus ke atas 60 cm dengan mempertahankan bentuk aslinya yang terbuat dari bulu ayam ditambah dengan variasi warna lebih cerah, motif geometris, dan aksesoris dengan fungsi tetap mempertahankan makna simbolis yang mempresentasikan ketegasan, kekuatan prajurit, dan identitas khas tarian tersebut. Kemudian *badong* atau biasa di sebut dengan rompi, *badong* pada kostum yang dipakai oleh penari Topeng Ireng ini telah mengalami modifikasi estetika dengan menggunakan bahan yang lebih gemerlap, mencolok pola warna yang tegas, pernik-pernik seperti manik-manik dan rumbai pada bahu kanan kiri, yang dilengkapi dengan motif yang lebih bervariasi dengan warna-warna kontras. Dominan emas, merah, biru dan lain-lain agar terlihat megah dari kejauhan saat pentas. *Badong* tersebut dibuat lebih besar, dinamis dan atraktif untuk menunjang pencahayaan panggung dengan *audio glerr* yang digemari saat ini. Kemudian *Klintingan* yang di gunakan pada kaki kanan dan kiri tetap sama hanya ditambah jumlah buah *klintingan*, serta penari dilengkapi dengan memakai sepatu.



Gambar 1. Pengembangan Kostum Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba
(Dok. Sudarwati Nurhajjah, Sabtu 16 Mei 2026)

3. Memperkembangkan Iringan

Strategi pengembangan dalam iringan Topeng Ireng di era ini perlu dikembangkan, karena iringan modern itu mengikuti perkembangan zaman. Iringan musik pada kesenian Topeng Ireng ini dulunya hanya ada *bende, saron, kendang, dodok, bedug, terbang rebana*. Adanya era modern, Iringan ini mulai berkembang sesuai dengan selera masyarakat. Pengembangan iringan pada kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di Desa Nguwet, Temanggung menggunakan perpaduan lagu pop, dangdut Iringan gamelan tradisional diaransemen lebih megah atau dikolaborasikan dengan alat musik modern dengan tambahan kendang jaipong, keyboard yang digunakan untuk memberikan efek suara atau sound, bass, serta variasi nada yang mendukung. Drum set, yang digunakan untuk memberikan ketukan ritmis yang kuat dan dinamis. Gitar elektrik, untuk menambahkan melodi dan variasi nada. Sound System, menjadi elemen untuk mendukung penguat suara. Alat musik modern tersebut dikolaborasikan secara harmonis dengan instrument tradisional seperti kendang, bende, saron, bedug, gong, bonang, suling, terbang rebana, penyanyi, dan kerincingan kaki yang khas penari Topeng Ireng dan dilengkapi dengan lagu-lagu wajib sesuai dengan cerita asli bahwa lagu yang dinyanyikan sesuai dengan maknanya yang bertujuan untuk mensyiarkan agama islam seperti : Atur Sugeng, yang artinya ucapan selamat datang atau pembuka kelompok. Ayo Prokonco artinya sebagai media dakwah dalam penyebaran agama islam dan pujian kepada Nabi Mhuhammad SAW, serta masih banyak lagu-lagu lain yang bernuansa islam. Kelompok Sekar Sakti Rimba memadukan lagu-lagu bernuansa Islam ini dengan lagu pop atau dangdut kekinian. Pada pengembangan iringan pada tari Topeng Ireng di Sekar Sakti Rimba ini dikreasikan menggunakan tempo lagu yang cepat, diimbangi dengan gerakan yang *giras*, ekspresif dan penuh semangat, dibandingkan dengan musik Tari Topeng Ireng klasik yang dominan dengan tempo halus. Maka hasil dari penelitian menjelaskan bahwa, tempo pada penari dan musisi harus seimbang.

C) Menyebarluaskan

Pemanfaatan media sosial memegang peranan yang sangat penting, bertujuan untuk memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat luas, serta mengajak seluruh kalangan anak muda turut melestarikan warisan budaya Indonesia, khususnya kesenian Topeng Ireng itu sendiri. (Ilmiah, 2023) Mengatakan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang dapat memudahkan dalam penyebaran informasi. Bagi kelompok Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba, pemasaran dan publikasi melalui media sosial menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan pertunjukan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu mengunggah berbagai aktivitas ke ruang publik maya. Mulai dari proses pelatihan, video detail kostum, pementasan hingga dokumentasi kegiatan lainnya. Di samping itu, dukungan yang sangat besar juga datang dari para anggota konten kreator luar. Setiap pementasan para creator juga memanfaatkan media digital contohnya, camera, hp untuk Live streaming. Lalu mereka menyebarluaskan ke publik, sehingga saling menguntungkan kedua belak pihak.

Platform media sosial yang dikelola secara aktif oleh Sekar Sakti Rimba meliputi *Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube*. Kegiatan mempromosikan diri ini merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi kelompok dalam mempertahankan eksistensi dan menjaga kualitas nama baik mereka di dunia kesenian. Melalui akun-akun tersebut, mereka rutin membagikan konten berupa proses latihan yang sedang dijalani, rekaman hasil pertunjukan yang telah dilakukan di berbagai tempat.

Hal ini merupakan bukti nyata usaha mereka untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kesenian Topeng Ireng mampu bersaing dan bertahan di era digital yang semakin maju. Hal ini membuat masyarakat generasi muda merasa tertarik untuk berpartisipasi sebagai pelaku seni maupun penonton. Selain bertujuan untuk mempromosikan kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba, kelompok ini juga berupaya memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan karya lagu hak cipta karya sendiri yang diciptakan khusus untuk identitas mereka yang berjudul "Mars Sekar Sakti Rimba". (Paulus et al., 2023) Mengatakan bahwa mudahnya akses internet yang tersebar, merubah cara para audiens untuk mendengarkan musik. Sehingga strategi pemanfaatan dalam pemasaran dalam karya hak cipta lagu sendiri juga perlu dilakukan. Sehingga daftar lagu dapat dicari di medsos salah satunya *YouTube* serta dapat didengar dan dinikmati berulang kali tanpa harus menunggu ketika pementasan dilakukan.



Gambar 2. Rekaman Mars Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba
(Sumber: You-Tube "Sekar Sakti Rimba", diakses 2026)

Adaptasi Teknologi Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba

Adaptasi teknologi merupakan metode untuk mendukung pengembangan, penyebaran, dan pelestarian karya seni tanpa menghilangkan nilai keasliannya. Basori et al. (2025) mengatakan bahwa, kesenian tradisional pada era modern memegang peran sentral sebagai penjaga nilai budaya dan identitas lokal di tengah derasnya arus era digital. Kini kesenian tradisional tidak hanya dianggap sebagai peninggalan budaya yang tidak berubah, melainkan sebagai aset yang dinamis. Serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan menarik. Sidharta et al. (2024) Juga mengatakan bahwa, perkembangan teknologi, dunia digital, dan internet di zaman milenial kini semakin pesat dan canggih. Disinilah peran teknologi dan digital marketing menjadi sangat relevan, dengan kemajuan teknologi yang pesat, internet, dan media sosial ya menjadi alat sangat efektif untuk mempromosikan produk budaya, khususnya kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba yang ada di desa Nguwet, Kabupaten Temanggung. Sedangkan Yulianto et al. (2024) mengatakan bahwa adaptasi teknologi digital dan digital marketing menjadi sangat relevan. Dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, internet, dan media sosial yang menjadi alat sangat efektif untuk mempromosikan produk budaya. Dengan adaptasi teknologi dan digital marketing, dapat memberikan kesempatan untuk kelompok Sekar Sakti Rimba supaya dikenal luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kancah Internasional.

Berikut adalah adaptasi teknologi digital dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba. Pertama, teknologi digunakan untuk mendokumentasikan proses pelatihan gerak, dan arsip agar bisa terus dipelajari khususnya bagi kalangan muda ketika membuka history tersebut dengan mengupload kegiatan latihan melalui *TikTok*, *Instagram*. Kedua, pembelajaran daring menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengetahuan tentang Topeng Ireng dengan menuliskan deskripsi mengenai kesenian Topeng Ireng. Hal ini diterapkan agar generasi muda mempelajarinya tanpa harus menghilangkan esensi dan maknanya. Ketiga, mengunggah platform terkait jadwal pementasan di setiap acara melalui media *TikTok* dan *Instagram*, memposting video full pementasan pertunjukan Topeng Ireng melalui *Instagram*, *TikTok* dan *YouTube*. Keempat, adaptasi teknologi ini digunakan untuk merekam audio musik yang digunakan sebagai iringan Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba, salah satunya “Mars Sekar Sakti Rimba”.



Gambar 3. Pelatihan Gerakan dan Iringan Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba
(Sumber: *Tik-Tok “Sekar Sakti Rimba”*, diakses 2026)



Gambar 4. Video Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba
(Sumber: YouTube "Boss DM Channel", diakses 2026)

Kesimpulan

Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba di Desa Nguwet, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung merupakan kesenian tradisional yang telah dimodifikasi menjadi kesenian kontemporer. Kesenian tersebut mampu bereksistensi di era digital melalui adaptasi teknologi yang saling berkaitan dalam strategi pelestarian dengan meliputi mempertahankan, Memperkembangkan gerak, kostum, iringan, dan penyebarluasan . Tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya generasi muda dalam selera kesenian. Oleh karena itu, kelompok ini berinovasi pada bentuk penyajian tanpa menghilangkan keasliannya, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan pembelajaran. Langkah ini dilakukan untuk menarik Kembali minat masyarakat khususnya di kalangan muda. Selain itu, strategi ini dilakukan untuk memperkuat daya Tarik penonton terhadap kesenian Topeng Ireng Sekar Sakti Rimba. Penelitian ini juga membuktikan bahwa, kesenian Topeng Ireng mampu mempertahankan keberadaannya dan relevan selama mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya dan penyesuaian terhadap kemajuan zaman.

Referensi

- Bagus, M., Wulansari, K., Natalia, W., Studi, P., Seni, P., Raya, U. P., Seni, P., & Bahalai, T. (2025). PERAN SENI TARI BAHALAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *TAMBULENG PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK*, 6(2000), 10–16.
- Bakhroni, M. . (2025). PELESTARIAN BUDAYA MELALUI KESENIAN WAYANG ORANG DIUPTD TAMAN BUDAYA RADEN SHALEH (TBRS) SEMARANG. *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 103.
- Basori, M., Bima, F., Putra, P., Amalia, N., & Rahmawati, N. (2025). Kesenian Tradisional Jedor di Era Modern dalam Melestarikan Budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 520–528.
- Devi, W. S. (2017). STRATEGI PELESTARIAN SINTREN Studi Kasus di Brebes WIKA. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), 87–105.

- Ilmiah, B. J. (2023). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PELESTARIAN Kesenian JURIG SARENGSENG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA DARI DESA. *Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.688>
- Jefrizal. (2025). Upaya Pelestarian Gong Sibunguik di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Kiri Provinsi Riau cerdas pandai di Desa Kebun Durian . kegiatan ini dihadiri niniak mamak dari masing-masing warga , sesampai disungai Kampar disambut dengan. *Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.566>
- Kalya, F., Putri, O., & Wibowo, A. K. (2026). Peran Tari Remo Brangjag Kawat dalam Pelestarian Budaya di Surabaya : Sebuah Analisis Inovasi Budaya The Role of the Remo Brangjag Kawat Dance in Cultural Preservation in Surabaya : An Analysis of Cultural Innovation. *Jurnal Sendratasik*, 15(2), 152–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v15i2.62>
- Made, N., Pranji, H., Sri, N., Parasari, M., Putu, N., & Anggreswari, Y. (2025). Peran Media Digital dalam Pelestarian Kesenian Joged Bumbung untuk Mewujudkan Ketahanan Budaya Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(1), 122–128.
- Malarsih. (2007). (Mangkunegaran Profile in Organisation Structure and Art Organisation Management). *PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, VIII(2), 118–127.
- Najah, A., Malarsih, Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2019). JURNAL SENI TARI Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Seni Tari*, 8(1), 12–20.
- Paulus, Y., Wadhi, H., Ciptosari, F., & Siagian, R. A. (2023). Strategi Pemasaran Digital Musik Daerah Flores Melalui Platform Musik Digital Spotify. *Jurnal Pemasaran*, 06(3), 309–316. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v6i2.27791> Licences
- Sansanfasya. (2020). Peran dan fungsi kesenian calung tarawangsa di desa parung kecamatan cibalong kabupaten tasikmalaya. *Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 121–128.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sidharta, V. R., Febiyanti, E. E., Zulfaida, A. S., Kusumaningsih, L. A., Dhia, F., Putri, A., & Lailiyah, N. (2024). Pemanfaatan Pemasaran Digital bagi Pelaku UMKM Kelurahan Pakelan Kota Kediri. *Proceedings of The National Conference on Community Engagemen*, 1, 513–522. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/yf3rn280>
- Siswadhi, F. (2016). Analisa pengaruh kualitas pelayanan dan kinerja karyawan badan pertanahan nasional kabupaten kerinci terhadap kepuasan masyarakat. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 1(3), 177–183.
- Suarta, I. M., Sugama, I. W., Existence, T. H. E., Dramatari, O. F., Rri, A., & In, D. (2021). DENPASAR PADA MASYARAKAT BALI DI ERA REVOLUSI. *Jurnal Pendidikan Sendratasik Dan Seni Rupa*, 1(2), 35–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6294511>
- Susanti, S. (2024). Pemertahankan Warisan Budaya Bangsa Melalui Seni Tradisional. *Akrab Juara*, 3(3), 939–951.

- Sutisna. (2024). Multikultura SENI TRADISIONAL DI ERA DIGITAL DAN UPAYA SANGGAR SAWO. *Jurnal Lintas Budaya*, 3(4), 741–754. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>
- Syahrul, N., Hertanto, B. R., & Wulansari, D. R. (2025). SPIRIT KULTURAL MASYARAKAT DAN SENIMAN LOKAL. *Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 03(02). <https://doi.org/10.55981/tambo.2025.13636> SPIRIT
- Wulandari, A., Salsabilla, A. P., Amey, A., Putri, L., Fanjalu, G. F., Ortaviola, A., Putri, P., & Wiranata, I. H. (2026). MEMPERKUAT KETAHANAN BUDAYA NASIONAL DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS DI KABUPATEN BLITAR. *Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(5), 165–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v3i5.11919> STRATEGI
- Yulianto, D., Puspitoningrum, E., Muarifin, M., & Firmansyah, A. F. (2024). Optimalisasi Digital Marketing untuk Pemasaran Kuda Lumping Sekaligus Pelestarian Seni Budaya Desa Karangrejo Kabupaten Kediri. *Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 159–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jpm.v9i2.10586> Optimalisasi